

## Ekonomi Spontan Berbasis Aktivitas Fisik di Ruang Publik Perkotaan: Studi Kasus Kawasan Olahraga Saparua, Kota Bandung

Mutiara Sabila<sup>1\*</sup>, Sarah Zahr Aulia<sup>2</sup>, Muhamad Rizky Apriyadi<sup>3</sup>, Syafira Nur Tazillah<sup>4</sup>, Silvya Sya'bani<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Pasundan Bandung, Indonesia

email: [mutiarasabila1@gmail.com](mailto:mutiarasabila1@gmail.com)

### Article Info :

Received:  
30-11-2025  
Revised:  
02-01-2025  
Accepted:  
08-01-2026

### Abstract

*This study examines spontaneous economy based on physical activities in urban public spaces through a case study of the Saparua sports area in Bandung City. The research focuses on understanding how routine physical activities shape informal economic interactions within public spaces. A qualitative exploratory case study approach was employed using participatory observation and in-depth interviews to capture social interactions, economic practices, and spatial dynamics during morning sports activities. The findings indicate that the intensity and rhythm of physical activities significantly influence the emergence of spontaneous economic practices, particularly informal trading activities that align with users' immediate needs. Repeated interactions between space users and informal vendors foster trust-based relationships that sustain economic exchanges without formal regulation. The study also reveals that flexible spatial arrangements, activity-based planning approaches, and inclusive public space management play a crucial role in supporting the sustainability of spontaneous economies. These results highlight that public spaces function not only as recreational areas but also as socio-economic infrastructures that contribute to local economic resilience. Integrating social and economic dimensions into public space planning is therefore essential for creating inclusive and adaptive urban environments.*

**Keywords:** Public Space, Informal Economy, Physical Activity, Social Interaction, Urban Planning.

### Akbsrak

Penelitian ini mengkaji ekonomi spontan yang didasarkan pada aktivitas fisik di ruang publik perkotaan melalui studi kasus area olahraga Saparua di Kota Bandung. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana aktivitas fisik rutin membentuk interaksi ekonomi informal di dalam ruang publik. Pendekatan studi kasus eksploratif kualitatif digunakan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menangkap interaksi sosial, praktik ekonomi, dan dinamika ruang selama aktivitas olahraga pagi. Temuan menunjukkan bahwa intensitas dan ritme aktivitas fisik secara signifikan mempengaruhi munculnya praktik ekonomi spontan, terutama aktivitas perdagangan informal yang sesuai dengan kebutuhan mendesak pengguna. Interaksi berulang antara pengguna ruang dan pedagang informal membangun hubungan berbasis kepercayaan yang mempertahankan pertukaran ekonomi tanpa regulasi formal. Studi ini juga mengungkapkan bahwa pengaturan ruang yang fleksibel, pendekatan perencanaan berbasis aktivitas, dan pengelolaan ruang publik yang inklusif memainkan peran krusial dalam mendukung keberlanjutan ekonomi spontan. Hasil ini menyoroti bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai area rekreasi tetapi juga sebagai infrastruktur socio-ekonomi yang berkontribusi pada ketahanan ekonomi lokal. Mengintegrasikan dimensi sosial dan ekonomi ke dalam perencanaan ruang publik oleh karena itu esensial untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang inklusif dan adaptif.

**Kata Kunci:** Ruang Publik, Ekonomi Informal, Aktivitas Fisik, Interaksi Sosial, Perencanaan Kota.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Ruang publik perkotaan memiliki peran strategis dalam menopang kualitas hidup masyarakat urban, terutama sebagai wadah aktivitas sosial, rekreasi, dan pergerakan fisik harian. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa ruang terbuka publik yang dirancang dengan prinsip desain aktif mampu mendorong intensitas penggunaan ruang serta memperkuat interaksi antarindividu, sebagaimana ditunjukkan pada revitalisasi kawasan Saparua Park di Kota Bandung (Irfandian, 2019). Keberadaan aktivitas fisik yang berulang di ruang publik tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi

juga memunculkan dinamika sosial yang berkembang secara organik. Fenomena ini menegaskan bahwa ruang publik bukan sekadar elemen fisik kota, melainkan arena hidup yang terus bertransformasi mengikuti pola perilaku penggunanya.

Perubahan pola penggunaan ruang publik di wilayah perkotaan semakin dipengaruhi oleh transformasi gaya hidup masyarakat urban yang dinamis dan berbasis mobilitas. Penelitian mengenai eksistensi ruang publik di tengah transformasi penggunaan ruang permukiman kota menunjukkan bahwa intensitas aktivitas masyarakat turut menentukan keberlanjutan fungsi ruang publik itu sendiri (Sushanti, Yuniati, & Angelia, 2021). Aktivitas fisik, seperti olahraga rutin, menciptakan ritme temporal yang khas dan berulang dalam pemanfaatan ruang. Ritme tersebut secara tidak langsung membuka peluang terjadinya interaksi sosial dan ekonomi yang muncul tanpa perencanaan formal.

Sejumlah studi sebelumnya menempatkan ruang publik sebagai lokasi relaksasi dan pemulihan psikologis bagi masyarakat perkotaan. Preferensi masyarakat terhadap ruang kota sebagai tempat relaksasi menunjukkan bahwa kenyamanan, aksesibilitas, dan keberagaman aktivitas menjadi faktor penentu daya tarik ruang publik (Cahyaningtyas & Kusuma, 2020). Aktivitas olahraga pagi di ruang terbuka sering kali diikuti oleh kebutuhan konsumsi sesaat, seperti minuman dan makanan ringan. Pola ini menciptakan relasi antara aktivitas fisik dan munculnya transaksi ekonomi dalam skala mikro yang berlangsung secara spontan.

Aktivitas ekonomi informal yang tumbuh di ruang publik sering kali dipahami sebagai aktivitas pendukung, meskipun perannya dalam dinamika sosial dan ekonomi kota cukup signifikan. Studi mengenai pasar malam sebagai ruang publik perkotaan menunjukkan bahwa praktik ekonomi informal mampu memperkuat interaksi sosial sekaligus menggerakkan ekonomi lokal secara adaptif (Astutik & Suharto, 2025). Karakter ekonomi informal yang fleksibel memungkinkan pedagang menyesuaikan diri dengan kepadatan dan pola pergerakan masyarakat. Hal serupa juga terlihat pada ruang publik olahraga yang ramai digunakan, meskipun bentuk dan durasi aktivitas ekonominya berbeda dari pasar temporer.

Keberadaan activity support terbukti memiliki pengaruh terhadap intensitas dan keberlanjutan aktivitas di ruang publik. Penelitian tentang pengaruh activity support pada ruang publik malam hari menunjukkan bahwa fasilitas pendukung dan aktivitas yang menyertainya mampu memperpanjang waktu penggunaan ruang serta meningkatkan interaksi antar pengguna (Wirasa, 2022). Dalam ruang publik olahraga, pedagang informal berfungsi sebagai bentuk activity support yang merespons kebutuhan pengguna ruang secara langsung. Kehadiran mereka memperkaya fungsi ruang publik tanpa mengubah karakter utama ruang sebagai sarana aktivitas fisik.

Kajian lain menekankan pentingnya nilai lokal dan perilaku masyarakat dalam membentuk karakter ruang publik. Studi mengenai ruang publik berbasis nilai lokal di Taman Bekapai Kota Balikpapan menunjukkan bahwa praktik keseharian masyarakat berperan besar dalam menentukan dinamika ruang (Mattin & Ardiansyah, 2024). Interaksi berulang antara pengguna ruang dan pelaku ekonomi informal membentuk kebiasaan sosial yang khas. Pola tersebut mencerminkan bagaimana ruang publik berkembang sebagai sistem sosial-ekonomi yang hidup dan kontekstual.

Pergeseran fungsi ruang publik menuju ruang komersial formal telah menjadi perhatian dalam kajian perkotaan. Fenomena privatisasi ruang publik yang berubah menjadi kawasan bisnis menunjukkan adanya kecenderungan pengurangan ruang interaksi non-komersial masyarakat kota (Purwanto, 2014). Berbeda dari pola tersebut, ekonomi spontan di ruang publik olahraga berkembang tanpa dominasi aktor komersial besar. Praktik ekonomi ini justru memperlihatkan distribusi aktivitas ekonomi yang lebih merata dan dekat dengan rutinitas masyarakat.

Pendekatan berbasis aktivitas semakin banyak digunakan untuk memahami dinamika ruang dan ekonomi perkotaan. Tinjauan sistematis mengenai pendekatan activity based dalam redesain pasar tradisional menegaskan bahwa aktivitas pengguna ruang merupakan kunci dalam membentuk struktur dan fungsi ruang (Parenrengi & Pratama, 2025). Kajian mengenai mal sebagai ruang ketiga juga menunjukkan bahwa perilaku konsumsi masyarakat urban berkembang seiring pola aktivitas dan mobilitas harian mereka (Mudjiyanto, Yanuar, & Launa, 2025). Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada ekonomi spontan berbasis aktivitas fisik di ruang publik olahraga Kawasan Saparua, Kota Bandung, guna memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara ritme aktivitas fisik, interaksi sosial, dan dinamika ekonomi mikro perkotaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami proses terbentuknya interaksi ekonomi spontan yang muncul dari aktivitas olahraga pagi di ruang publik kawasan Saparua, Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang difokuskan pada pola aktivitas fisik, interaksi pengguna ruang, serta respons adaptif pedagang informal terhadap intensitas aktivitas olahraga. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas pedagang yang telah berjualan lebih dari tiga tahun dan pengguna ruang yang secara rutin melakukan aktivitas olahraga pagi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta penerapan etika penelitian yang menekankan kerahasiaan informan dan ketidakmenggangguan aktivitas ruang publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ritme Aktivitas Fisik sebagai Pemicu Terbentuknya Ekonomi Spontan di Ruang Publik Olahraga

Hasil observasi lapangan yang dilakukan pada pukul 07.00–10.00 menunjukkan bahwa kawasan olahraga Saparua mengalami peningkatan intensitas aktivitas fisik secara bertahap sejak pukul 07.30 dan mencapai puncak kepadatan sekitar pukul 09.00. Aktivitas yang teridentifikasi meliputi lari individu, bersepeda, senam kelompok, serta pertemuan komunitas olahraga yang memanfaatkan lintasan dan ruang terbuka. Pola ini sejalan dengan karakter pengguna ruang publik perkotaan yang menjadikan pagi hari sebagai waktu utama untuk aktivitas fisik dan relaksasi (Cahyaningtyas & Kusuma, 2020; Noor et al., 2018). Keberulangan ritme aktivitas ini membentuk struktur temporal yang relatif stabil dalam pemanfaatan ruang publik olahraga.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, fase pascaaktivitas fisik menjadi momen paling intens terjadinya interaksi ekonomi. Pengguna ruang cenderung berhenti untuk beristirahat, melakukan peregangan, atau berkumpul bersama rekan komunitas, yang kemudian diikuti oleh kebutuhan konsumsi sesaat. Pola ini memperlihatkan bahwa aktivitas fisik tidak berhenti pada fungsi kesehatan semata, melainkan memicu rangkaian aktivitas lanjutan yang bersifat sosial dan ekonomi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ruang publik olahraga berfungsi sebagai ruang sosial dinamis yang memfasilitasi berbagai bentuk aktivitas turunan (Sushanti et al., 2021; Putrag & Triwahyono, 2020).

Hasil wawancara dengan pengguna ruang menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi muncul secara konsisten setelah aktivitas fisik selesai. Informan menyebutkan bahwa pembelian minuman dan makanan ringan telah menjadi bagian dari rutinitas olahraga pagi mereka. Pola konsumsi ini tidak direncanakan secara eksplisit sebelum berolahraga, melainkan muncul sebagai respons langsung terhadap kondisi fisik setelah beraktivitas. Temuan tersebut mengindikasikan keterkaitan erat antara ritme tubuh, waktu penggunaan ruang, dan terbentuknya transaksi ekonomi spontan (Mudjiyanto et al., 2025; Widjajanti, 2012).

Keberadaan pedagang informal di kawasan Saparua menunjukkan pola kehadiran yang selaras dengan ritme aktivitas fisik masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pedagang mulai hadir sejak pukul 06.30 dan meninggalkan lokasi sekitar pukul 10.00. Penyesuaian waktu ini mencerminkan pemahaman pedagang terhadap pola pergerakan pengguna ruang. Praktik adaptif tersebut menunjukkan bahwa ekonomi spontan berkembang berbasis pembacaan aktivitas ruang, bukan pada jadwal perdagangan formal (Damajani, 2007; Tasywiq et al., 2023).

Untuk memperkuat temuan lapangan, berikut disajikan data pengamatan intensitas aktivitas fisik dan transaksi ekonomi yang dihimpun langsung oleh peneliti serta dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu dan laporan resmi:

**Tabel 1. Hubungan Ritme Aktivitas Fisik Pagi dan Intensitas Transaksi Ekonomi Spontan di Kawasan Olahraga Saparua**

Waktu Pengamatan	Intensitas Aktivitas Fisik	Jumlah Transaksi Teramati	Temuan Pendukung
07.00–07.30	Rendah–Sedang	Terbatas	Aktivitas awal pengguna ruang (Noor et al., 2018)

07.30–09.00	Tinggi	Meningkat signifikan	Aktivitas berbasis ritme tubuh (Cahyaningtyas & Kusuma, 2020)
09.00–10.00	Menurun	Berkurang	Pola ruang temporer (Putrag & Triwahyono, 2020)

Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2025.

Data tersebut menunjukkan keterkaitan langsung antara kepadatan aktivitas fisik dan frekuensi transaksi ekonomi spontan. Intensitas transaksi meningkat seiring meningkatnya aktivitas olahraga dan menurun ketika kepadatan pengguna ruang berkurang. Pola ini memperlihatkan karakter ekonomi berbasis momentum yang sangat bergantung pada ritme penggunaan ruang. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian mengenai ruang temporer sosial dalam konteks perkotaan (Putrag & Triwahyono, 2020; Praganingrum, 2025).

Aktivitas fisik di kawasan Saparua juga dipengaruhi oleh desain ruang terbuka yang mendukung pergerakan tubuh dan pertemuan sosial. Penelitian mengenai penerapan prinsip desain aktif pada revitalisasi Saparua Park menunjukkan bahwa tata ruang dan fasilitas mendorong intensitas aktivitas fisik masyarakat (Irfandian, 2019). Dukungan fisik ruang tersebut memperkuat keberlanjutan aktivitas olahraga yang menjadi dasar munculnya ekonomi spontan. Relasi antara desain ruang dan aktivitas pengguna memperlihatkan bahwa ekonomi spontan tumbuh dari struktur ruang yang responsif terhadap perilaku manusia (Wirasa, 2022; Mahnunah & Balqis, 2025).

Jika dibandingkan dengan ruang publik lain seperti pasar malam atau pusat komersial, ritme ekonomi di kawasan Saparua memiliki durasi yang lebih singkat dan terikat pada aktivitas fisik. Pasar malam menunjukkan pola ekonomi yang lebih menetap dan berlangsung dalam durasi panjang (Astutik & Suharto, 2025). Sementara itu, ekonomi di ruang publik olahraga berkembang secara temporal dan mengikuti fluktuasi aktivitas pengguna ruang. Perbedaan ini mempertegas karakter ekonomi spontan sebagai praktik ekonomi berbasis aktivitas, bukan berbasis lokasi semata (Parenrengi & Pratama, 2025).

Fenomena ini juga menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan ruang publik yang mengalami privatisasi. Studi mengenai perubahan ruang publik menjadi kawasan bisnis menunjukkan berkurangnya ruang interaksi non-komersial (Purwanto, 2014). Di kawasan Saparua, aktivitas ekonomi muncul tanpa menghilangkan fungsi utama ruang sebagai sarana olahraga. Hal ini memperlihatkan bahwa ekonomi spontan dapat hidup berdampingan dengan fungsi sosial ruang publik tanpa dominasi kepentingan komersial formal (Hanafiah & Asharsinyo, 2017).

Keberulangan ritme aktivitas fisik membentuk kebiasaan penggunaan ruang yang stabil dan dapat diprediksi oleh pelaku ekonomi informal. Hasil wawancara dengan pedagang menunjukkan bahwa mereka menentukan jumlah dan jenis dagangan berdasarkan pengalaman pengamatan kepadatan aktivitas olahraga. Praktik ini menunjukkan proses belajar spasial yang berlangsung secara informal. Pola tersebut sejalan dengan karakter aktivitas pedagang kaki lima di ruang kota yang mengandalkan pengalaman dan adaptasi terhadap perilaku pengguna ruang (Widjajanti, 2012; Dharmawan & Yuono, 2020).

Ritme aktivitas fisik di ruang publik olahraga kawasan Saparua berperan sebagai pemicu utama terbentuknya ekonomi spontan. Aktivitas olahraga menciptakan momentum temporal yang mendorong munculnya kebutuhan konsumsi dan transaksi ekonomi dalam skala mikro. Pola ini menegaskan bahwa ekonomi perkotaan tidak hanya berkembang di ruang komersial formal, tetapi juga tumbuh secara organik mengikuti pergerakan tubuh dan penggunaan ruang publik masyarakat urban. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara aktivitas fisik, ruang publik, dan dinamika ekonomi informal perkotaan (Mattin & Ardiansyah, 2024; Pratiwi & Yusran, 2025).

### **Interaksi Sosial, Relasi Kepercayaan, dan Pembentukan Ekonomi Informal di Ruang Publik Perkotaan**

Ruang publik perkotaan berkembang sebagai arena sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan intensif antarindividu dengan latar belakang dan kepentingan yang beragam. Keberadaan aktivitas rutin di ruang publik mendorong terbentuknya interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan relatif stabil. Penelitian mengenai ruang publik menunjukkan bahwa intensitas pertemuan memiliki korelasi dengan tingkat keterikatan sosial pengguna ruang (Sushanti et al., 2021). Interaksi yang terus berlangsung menciptakan pola hubungan yang tidak lagi bersifat kebetulan, melainkan membentuk struktur sosial informal. Struktur ini menjadi dasar bagi tumbuhnya kepercayaan

antarpengguna ruang. Kepercayaan tersebut berfungsi sebagai modal sosial yang menopang berbagai aktivitas nonformal, termasuk kegiatan ekonomi berskala kecil. Modal sosial berkembang melalui pengalaman bersama yang tidak terlembagakan. Hubungan sosial yang terbentuk menjadi sarana pertukaran informasi, norma, dan kebiasaan. Proses ini memperlihatkan bahwa ruang publik memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial. Kohesi tersebut menjadi fondasi awal bagi munculnya praktik ekonomi informal di lingkungan perkotaan (Cahyaningtyas & Kusuma, 2020).

Ekonomi informal di ruang publik tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Aktivitas ekonomi yang muncul secara spontan sering kali didorong oleh kebutuhan langsung pengguna ruang terhadap produk atau jasa tertentu. Kebutuhan tersebut direspons oleh pelaku ekonomi informal yang memanfaatkan peluang dari kepadatan aktivitas sosial. Penelitian tentang ruang publik menunjukkan bahwa keberagaman aktivitas sosial meningkatkan potensi terjadinya pertukaran ekonomi nonformal (Astutik & Suharto, 2025). Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang kuat. Pelaku ekonomi dan konsumen sering kali terhubung melalui pengalaman penggunaan ruang yang sama. Hubungan ini menciptakan rasa kedekatan yang melampaui hubungan jual beli semata. Keberlanjutan transaksi ekonomi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial tersebut. Hubungan yang terbangun dapat menciptakan loyalitas tanpa ikatan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi informal tumbuh dari relasi sosial yang hidup di ruang publik. Pemahaman terhadap ekonomi informal harus memperhatikan dimensi sosial yang melingkupinya (Wirasa, 2022).

Relasi kepercayaan menjadi elemen kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi informal di ruang publik. Kepercayaan terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan pengalaman positif yang dialami secara berulang. Pertemuan yang rutin menciptakan kesempatan bagi individu untuk saling mengenali pola perilaku satu sama lain. Penelitian tentang modal sosial menegaskan bahwa kepercayaan berkembang melalui keteraturan interaksi dan keterbukaan dalam relasi sosial (Putnam, 2000). Kepercayaan ini memungkinkan terjadinya transaksi ekonomi tanpa mekanisme pengamanan formal. Pelaku ekonomi informal mengandalkan reputasi dan hubungan sosial sebagai jaminan keberlangsungan usaha. Konsumen pun merasa nyaman melakukan transaksi karena adanya rasa aman yang dibangun secara sosial. Relasi kepercayaan berfungsi sebagai pengganti kontrak tertulis dalam ekonomi skala kecil. Mekanisme ini berjalan secara alami tanpa intervensi institusional. Kepercayaan juga memperkecil potensi konflik antar pelaku ruang.

Keberadaan aktivitas pendukung atau *activity support* memperkuat intensitas interaksi sosial dan ekonomi di ruang publik. Aktivitas pendukung menciptakan variasi fungsi ruang yang memperkaya pengalaman pengguna. Ruang publik dengan aktivitas yang beragam cenderung memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi dan durasi penggunaan yang lebih panjang (Irfandian, 2019). Kondisi ini membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi pelaku informal. Aktivitas ekonomi hadir sebagai bagian dari dinamika ruang, bukan sebagai elemen yang terpisah. Interaksi antara pengguna ruang dan pelaku ekonomi berlangsung secara cair dan adaptif. Aktivitas pendukung juga meningkatkan visibilitas pelaku ekonomi informal. Peningkatan visibilitas berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan sosial. Ruang publik yang hidup memungkinkan terjadinya pertukaran sosial dan ekonomi secara simultan. Situasi ini memperlihatkan bahwa aktivitas pendukung berperan penting dalam membangun ekosistem sosial-ekonomi. *Activity support* menjadi faktor strategis dalam pembentukan ekonomi informal di ruang publik (Parenrengi & Pratama, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara interaksi sosial dan ekonomi informal di ruang publik memiliki pola yang relatif konsisten. Studi-studi tersebut menyoroti peran kepercayaan, intensitas pertemuan, serta keberagaman aktivitas sebagai determinan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik yang aktif secara sosial cenderung memfasilitasi munculnya ekonomi informal yang stabil. Pola ini ditemukan pada berbagai konteks ruang publik di Indonesia. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan adanya mekanisme sosial yang bersifat universal. Interaksi sosial berfungsi sebagai prasyarat terbentuknya relasi ekonomi nonformal. Kepercayaan sosial memperkuat keberlanjutan transaksi ekonomi. Aktivitas pendukung memperluas peluang ekonomi yang tersedia. Nilai lokal dan norma sosial mengatur perilaku ekonomi agar tetap harmonis. Sintesis temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan sosial dalam memahami ekonomi informal di ruang publik.

**Tabel 2. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Interaksi Sosial dan Ekonomi Informal di Ruang Publik**

Penelitian	Aspek Kajian	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Ekonomi Informal
Sushanti et al. (2021)	Intensitas interaksi	Pertemuan berulang membentuk kedekatan sosial	Loyalitas konsumen meningkat
Irfandian (2019)	Aktivitas pendukung	Keberagaman aktivitas meningkatkan vitalitas ruang	Peluang ekonomi bertambah
Astutik & Suharto (2025)	Kepercayaan sosial	Relasi informal menggantikan kontrak formal	Stabilitas transaksi mikro
Mattin & Ardiansyah (2024)	Nilai lokal	Norma sosial mengatur perilaku ekonomi	Harmonisasi sosial
Mudjiyanto et al. (2025)	Ruang nonformal	Ruang publik sebagai ruang ketiga	Ketahanan ekonomi informal

Data dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa interaksi sosial berperan sebagai fondasi utama ekonomi informal di ruang publik. Setiap aspek kajian menunjukkan kontribusi yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem ekonomi nonformal. Intensitas interaksi memperkuat hubungan sosial yang menopang transaksi ekonomi. Aktivitas pendukung memperluas spektrum peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Kepercayaan sosial memastikan keberlangsungan hubungan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai lokal menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan harmoni sosial. Ruang publik berfungsi sebagai ruang ketiga yang memfasilitasi interaksi lintas kepentingan. Temuan ini menegaskan bahwa ekonomi informal tidak berdiri sendiri. Ia tumbuh dari jaringan sosial yang hidup dan adaptif.

Nilai lokal dan norma sosial memiliki peran penting dalam mengatur praktik ekonomi informal di ruang publik. Nilai tersebut tercermin dalam cara pelaku ekonomi berinteraksi dengan konsumen. Fleksibilitas harga, toleransi sosial, dan sikap saling menghargai menjadi karakteristik utama. Penelitian menunjukkan bahwa nilai lokal memperkuat rasa kebersamaan antar pelaku ruang (Mattin & Ardiansyah, 2024). Norma sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga keteraturan interaksi. Ketika norma dijaga, konflik dapat diminimalkan. Kondisi ini menciptakan lingkungan ekonomi yang relatif stabil. Ekonomi informal berjalan seiring dengan nilai sosial yang berlaku. Hubungan ekonomi tidak bersifat eksploitatif, melainkan partisipatif. Nilai lokal menjadikan ruang publik sebagai ruang inklusif.

Privatisasi ruang publik yang terjadi di banyak kota berpotensi mengganggu dinamika sosial dan ekonomi informal. Ketika ruang publik beralih fungsi menjadi ruang komersial formal, akses masyarakat terhadap ruang interaksi menjadi terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa privatisasi ruang publik mengurangi intensitas interaksi sosial spontan (Purwanto, 2014). Dampak tersebut berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan ekonomi informal. Pelaku ekonomi kecil kehilangan ruang untuk berinteraksi dengan konsumen. Kondisi ini mempersempit peluang ekonomi berbasis komunitas. Ruang publik yang inklusif menjadi semakin langka. Hilangnya ruang interaksi berdampak pada melemahnya modal sosial. Kondisi ini dapat meningkatkan ketimpangan ekonomi perkotaan.

Ruang publik yang dirancang dengan mempertimbangkan aktivitas sosial terbukti mampu menopang dinamika ekonomi informal. Desain ruang yang mendorong pertemuan dan interaksi meningkatkan kualitas pengalaman pengguna. Penelitian tentang desain aktif menunjukkan bahwa ruang yang mendukung aktivitas fisik juga memperkuat interaksi sosial (Irfandian, 2019). Interaksi tersebut membuka peluang ekonomi yang bersifat spontan. Desain ruang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sosial. Elemen desain seperti jalur sirkulasi dan area berkumpul memengaruhi pola interaksi. Pola ini berdampak pada distribusi aktivitas ekonomi informal. Ruang publik yang responsif terhadap kebutuhan sosial mampu menciptakan ekonomi yang inklusif. Ekonomi informal tumbuh sebagai bagian dari pengalaman ruang.

Interaksi sosial, relasi kepercayaan, aktivitas pendukung, dan nilai lokal membentuk fondasi ekonomi informal di ruang publik perkotaan. Keempat elemen tersebut saling berinteraksi dan

memperkuat satu sama lain. Ekonomi informal tidak muncul secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks. Ruang publik menyediakan medium bagi proses tersebut untuk berlangsung secara alami. Keberlanjutan ekonomi informal bergantung pada kualitas interaksi sosial yang terjaga. Perlindungan ruang publik menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan ekonomi berbasis komunitas.

### **Implikasi Perencanaan Ruang Publik terhadap Keberlanjutan Ekonomi Spontan Berbasis Aktivitas Fisik**

Perencanaan ruang publik perkotaan memiliki peran strategis dalam menentukan keberlanjutan aktivitas sosial dan ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Ruang publik tidak hanya dipahami sebagai elemen fisik kota, tetapi juga sebagai wadah proses sosial yang dinamis. Penelitian mengenai ruang publik menunjukkan bahwa kualitas perencanaan ruang berpengaruh langsung terhadap intensitas penggunaan dan keberagaman aktivitas (Noor et al., 2018). Ketika ruang dirancang untuk mendukung aktivitas fisik, maka peluang interaksi sosial meningkat secara signifikan. Interaksi tersebut membuka ruang bagi munculnya praktik ekonomi spontan. Praktik ekonomi ini berkembang tanpa perencanaan formal, namun sangat dipengaruhi oleh karakter ruang. Ruang publik yang mudah diakses mendorong kehadiran berbagai kelompok masyarakat. Keberagaman pengguna menciptakan kebutuhan konsumsi yang bervariasi. Kebutuhan tersebut direspons oleh pelaku ekonomi informal.

Pendekatan perencanaan ruang berbasis aktivitas semakin banyak digunakan dalam pengembangan ruang publik kontemporer. Pendekatan ini menempatkan aktivitas manusia sebagai titik awal perancangan ruang. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas mampu meningkatkan vitalitas ruang publik (Parenrengi & Pratama, 2025). Ruang yang dirancang mengikuti pola aktivitas pengguna cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan. Adaptivitas tersebut menciptakan fleksibilitas ruang bagi berbagai bentuk interaksi. Fleksibilitas ini membuka peluang bagi aktivitas ekonomi nonformal. Ekonomi spontan muncul sebagai respons terhadap pola aktivitas yang berulang. Aktivitas fisik rutin menjadi pemicu utama keberadaan pelaku ekonomi informal. Perencanaan ruang yang responsif memungkinkan terjadinya simbiosis antara aktivitas fisik dan ekonomi. Simbiosis ini memperkuat fungsi ruang publik sebagai ruang sosial-ekonomi.

Transformasi ruang publik di berbagai kota menunjukkan kecenderungan pergeseran fungsi yang semakin kompleks. Ruang publik tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi ekonomi. Penelitian tentang transformasi ruang menunjukkan bahwa perubahan fungsi sering kali dipicu oleh kebutuhan sosial masyarakat perkotaan (Praganingrum, 2025). Aktivitas fisik menjadi salah satu pemicu utama perubahan tersebut. Kehadiran aktivitas fisik secara rutin menciptakan ritme penggunaan ruang yang jelas. Ritme ini memengaruhi pola kehadiran pelaku ekonomi informal. Transformasi fungsi ruang berlangsung secara gradual dan organik. Proses ini jarang diatur melalui kebijakan formal. Namun, dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi cukup signifikan. Ruang publik menjadi arena pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Privatisasi ruang publik menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan ekonomi spontan berbasis aktivitas fisik. Ketika ruang publik dialihfungsikan menjadi ruang komersial formal, akses masyarakat terhadap ruang interaksi menjadi terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa privatisasi ruang publik mengurangi peluang interaksi sosial spontan (Purwanto, 2014). Dampak ini dirasakan secara langsung oleh pelaku ekonomi informal. Pelaku ekonomi kehilangan ruang berjualan yang fleksibel dan inklusif. Aktivitas ekonomi menjadi terpusat pada aktor formal yang memiliki modal besar. Kondisi ini memperlemah ekonomi berbasis komunitas. Ruang publik kehilangan perannya sebagai ruang ketiga. Kehilangan ruang ketiga berdampak pada menurunnya kohesi sosial.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan ruang publik dalam menopang ekonomi informal sangat dipengaruhi oleh kebijakan pengelolaan ruang. Pengelolaan yang bersifat inklusif memungkinkan berbagai aktivitas berlangsung secara berdampingan. Penelitian mengenai ruang publik dan UMKM menunjukkan bahwa pengelolaan adaptif meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat (Pratiwi & Yusran, 2025). Kebijakan yang memberi ruang bagi aktivitas informal menciptakan ekosistem ekonomi yang beragam. Ekosistem ini memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Aktivitas ekonomi spontan tidak dipandang sebagai gangguan, melainkan sebagai bagian dari dinamika ruang. Pengelolaan ruang yang responsif mampu menyeimbangkan kepentingan sosial dan ekonomi. Keseimbangan ini penting bagi keberlanjutan ruang publik. Ruang publik menjadi aset sosial-ekonomi kota.

**Tabel 3. Implikasi Perencanaan dan Kebijakan Ruang Publik terhadap Ekonomi Informal**

Penelitian	Aspek Perencanaan	Dampak terhadap Aktivitas Ruang	Implikasi Ekonomi Spontan
Parenrengi & Pratama (2025)	Pendekatan berbasis aktivitas	Peningkatan vitalitas ruang	Peluang ekonomi meningkat
Irfandian (2019)	Desain aktif ruang publik	Intensitas interaksi tinggi	Konsumsi spontan
Pratiwi & Yusran (2025)	Pengelolaan inklusif	Akses ruang merata	Ketahanan ekonomi lokal
Purwanto (2014)	Privatisasi ruang	Penurunan interaksi	Melemahnya ekonomi informal
Praganingrum (2025)	Transformasi fungsi ruang	Adaptasi pola penggunaan	Diversifikasi ekonomi

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perencanaan ruang publik memiliki pengaruh struktural terhadap dinamika ekonomi informal. Setiap aspek perencanaan memengaruhi pola interaksi sosial dan ekonomi yang terjadi. Pendekatan berbasis aktivitas terbukti meningkatkan peluang ekonomi spontan. Desain aktif memperpanjang durasi penggunaan ruang. Durasi penggunaan ruang berbanding lurus dengan intensitas konsumsi. Pengelolaan inklusif menjaga keseimbangan antar pengguna ruang. Keseimbangan ini memperkuat stabilitas ekonomi informal. Sebaliknya, privatisasi ruang berdampak negatif terhadap keberlanjutan ekonomi kecil. Transformasi fungsi ruang membuka peluang ekonomi baru. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan ruang publik memiliki implikasi ekonomi yang nyata.

Ruang publik yang berhasil mempertahankan ekonomi spontan umumnya memiliki karakter fleksibel dan adaptif. Fleksibilitas ruang memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan pengguna yang berubah. Penelitian tentang ruang temporer menunjukkan bahwa ruang yang adaptif mendukung aspirasi masyarakat perkotaan (Putrag & Triwahyono, 2020). Aktivitas ekonomi spontan berkembang dalam ruang yang tidak kaku secara fungsi. Ruang dengan batasan yang longgar memungkinkan kreativitas sosial dan ekonomi. Kreativitas ini tercermin dalam variasi aktivitas ekonomi yang muncul. Pelaku ekonomi informal memanfaatkan celah ruang yang tersedia. Adaptivitas ruang memperkuat hubungan antara aktivitas fisik dan ekonomi. Hubungan ini bersifat saling menguntungkan.

Nilai lokal dan karakter masyarakat turut memengaruhi keberhasilan perencanaan ruang publik. Ruang publik yang selaras dengan nilai lokal cenderung lebih diterima oleh masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal memperkuat rasa memiliki terhadap ruang (Hanafiah & Asharsinyo, 2017). Rasa memiliki mendorong partisipasi aktif pengguna ruang. Partisipasi ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan tersebut mendukung berkembangnya ekonomi spontan. Aktivitas ekonomi berlangsung tanpa konflik berarti. Nilai lokal berfungsi sebagai pengatur perilaku sosial. Pengaturan ini menjaga harmoni dalam ruang publik.

Keberlanjutan ekonomi spontan juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik ruang publik. Lingkungan yang nyaman meningkatkan durasi dan intensitas penggunaan ruang. Penelitian mengenai lingkungan fisik kota kreatif menunjukkan bahwa kualitas ruang berkontribusi terhadap produktivitas sosial (Mahnunah & Balqiis, 2025). Produktivitas sosial berbanding lurus dengan aktivitas ekonomi. Ruang yang aman dan nyaman mendorong konsumsi spontan. Kondisi ini menguntungkan pelaku ekonomi informal. Kualitas lingkungan juga memengaruhi persepsi pengguna terhadap ruang. Persepsi positif meningkatkan kunjungan ulang. Kunjungan ulang memperkuat pola konsumsi rutin.

Perencanaan ruang publik memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan ekonomi spontan berbasis aktivitas fisik. Pendekatan berbasis aktivitas, desain aktif, pengelolaan inklusif, dan perlindungan ruang publik menjadi faktor kunci. Kebijakan yang sensitif terhadap dinamika sosial mampu menjaga keseimbangan kepentingan berbagai pihak. Ekonomi spontan tidak dapat dipisahkan dari konteks ruang dan masyarakat. Ruang publik berperan sebagai katalisator interaksi sosial dan ekonomi. Keberlanjutan ruang publik menentukan ketahanan ekonomi informal. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi aspek sosial dan ekonomi dalam perencanaan kota.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi spontan berbasis aktivitas fisik di ruang publik perkotaan terbentuk melalui keterkaitan erat antara ritme aktivitas olahraga, pola interaksi sosial, dan karakter ruang publik itu sendiri. Aktivitas olahraga pagi di kawasan Saparua menciptakan intensitas penggunaan ruang yang tinggi dan berulang, yang kemudian memicu munculnya praktik ekonomi informal sebagai respons langsung terhadap kebutuhan pengguna ruang. Interaksi yang berlangsung secara konsisten membentuk relasi kepercayaan informal antara pelaku ekonomi dan pengguna ruang, sehingga transaksi ekonomi berlangsung efisien tanpa mekanisme formal. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan ekonomi spontan sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas ruang, pendekatan perencanaan berbasis aktivitas, serta pengelolaan ruang publik yang inklusif. Ruang publik perlu dipahami tidak hanya sebagai elemen fisik kota, tetapi sebagai infrastruktur sosial-ekonomi yang berperan penting dalam mendukung ketahanan ekonomi lokal dan dinamika kehidupan perkotaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, M. C., & Suharto, B. (2025). Pasar Malam Sebagai Ruang Publik Perkotaan Perannya Dalam Dinamika Sosial dan Ekonomi. *Journal of Syntax Literate*, 10(4). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i4.58719>.
- Cahyaningtyas, M. A., & Kusuma, H. E. (2020). Preferensi masyarakat terhadap ruang kota sebagai tempat relaksasi. *RUAS*, 18(1), 1-12. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2020.018.01.1>.
- Damajani, R. D. (2007). Informalitas Dalam Formalitas Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Lapangan Gasibu, Bandung). *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 35(2), 164-171. <https://doi.org/10.9744/dimensi.35.2.pp.%20164-171>.
- Dharmawan, W. A., & Yuono, D. (2020). Ruang Aktivitas Masyarakat Pulomas. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 845-856. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.7044>.
- Hanafiah, U. I. M., & Asharsinyo, D. F. (2017). Redefinisi Ruang Publik Pada Kampung Kreatif Pasundan Studi Kasus: Koridor Tepian Sungai Cikapundung, RT 02 RW 04, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 2(2), 124-137. <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i2.1220>.
- Irfandian, R. R. I. (2019). Perwujudan Prinsip Desain Aktif Pada Revitalisasi Ruang Terbuka Publik Kota, Studi Kasus: Lingkungan Saparua Park, Kota Bandung. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 75-88. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1589>.
- Mahnunah, N., & Balqiis, S. (2025). Kajian Lingkungan Fisik dalam Mendukung Pengembangan Kota Kreatif di Kotabaru, Yogyakarta. *Journal Of Plano Studies*, 2(2), 55-65. <https://doi.org/10.36982/jops.v2i2.6255>.
- Mattin, A., & Ardiansyah, A. (2024). Ruang Publik Berbasis Nilai Lokal Dan Perilaku Masyarakat Pada Taman Bekapai Kota Balikpapan. *Jurnal Arsitektur Display*, 3(2), 84-90. <https://doi.org/10.62603/display.v3i2.39>.
- Mudjiyanto, B., Yanuar, F., & Launa, L. (2025). Mal Sebagai Ruang Ketiga: Eksplorasi Perilaku Window Shopping Masyarakat Urban Kota. *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 10(02)..
- Noor, A., Winandari, M. R., & Ischak, M. (2018). Karakter Pengguna Ruang Publik di Taman Ayodya Jakarta Selatan. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 16(2), 60-68. <https://doi.org/10.25105/agora.v16i02.3229>.
- Parenrengi, M. A., & Pratama, A. Y. (2025). Systematic Literature Review (Slr): Pendekatan Activity Based Dalam Proses Redesain Pada Konteks Pasar Tradisional. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), 236-250. <https://doi.org/10.20895/askara.v4i1.1826>.
- Praganingrum, T. I. (2025). Transformasi Fungsi Tepian Sungai “Tukad Badung” Tinjauan Pola Penggunaan Ruang Pada Taman Kumbasari: Transformation of The “Tukad Badung” Riverside Function A Review of Space Utilization Patterns in Kumbasari Park. *Ganec Swara*, 19(4), 1492-1504. <https://doi.org/10.59896/gara.v19i4.428>.
- Pratiwi, S. D., & Yusran, R. (2025). The effectiveness of Stasiun Lambuang as a Public Space for Empowering Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bukittinggi City: Efektivitas Ruang Publik Stasiun Lambuang untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Bukittinggi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(4), 1239-1246. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i4.5841>.

- Purwanto, E. (2014). Privatisasi ruang publik dari civic centre menjadi central business district (Belajar dari kasus kawasan Simpang Lima Semarang). *Tataloka*, 16(3), 153-167. <https://doi.org/10.14710/jvsar.v%0vi%0i.252>.
- Putrag, G. A., & Triwahyono, D. (2020). Ruang Temporer Sosial Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Sosial dan Aspirasi Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik Kota. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4(01), 77-88. <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2348>.
- Sushanti, I. R., Yuniati, S. R., & Angelia, T. (2021). Eksistensi ruang publik menghadapi transformasi penggunaan ruang di permukiman kota. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 16(2), 186-200. <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.47859>.
- Tamariska, S. R., Lestari, A. D. E., Septania, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal dalam Menciptakan Sense of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. *Jurnal Koridor*, 10(1), 65-73. <https://doi.org/10.32734/koridor.v10i1.1388>.
- Tasywiq, A. M. M. A., Rahmah, A., & Rahayu, M. J. Pola Aktivitas Pengunjung Sektor Informal pada Ruang Publik pasca Revitalisasi Alun-Alun Utara Kota Surakarta. *Uniplan: Journal of Urban and Regional Planning*, 6(1), 15-25. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v6i1.89377>.
- Widjajanti, R. (2012). Karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di ruang kota (Studi kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 412-424. <https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6498>.
- Wirasa, I. D. G. (2022). Pengaruh Activity Support Terhadap Aktivitas Ruang Publik pada Malam Hari di Koridor Jalan Gajah Mada Amlapura. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 11(1), 82-93. <https://doi.org/10.22225/pd.11.1.4349.82-93>.